

INTEGRASI PRINSIP AJARAN AGAMA ISLAM DALAM PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA

Tri Yugo

Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Bandung, Bandung, Jawa Barat – Indonesia

Email correspondence: triyugo9@gmail.com

Article History:

Received: 2023-07-02, Accepted: 2024-05-21, Published: 2024-05-30

Abstract

The Pancasila Student Profile is implemented into out-of-class activities in the form of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5), which emphasizes efforts to develop student character identity. Integration of Islamic teachings in the Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5) Project, in the form of integration of principles contained in Islamic religious education subjects. This research uses a qualitative descriptive approach. Data collection was conducted through interviews and literature studies. The results of the study showed that the implementation of P5 activities at SMP KP Baros ran smoothly and conducively. All components of the school actively contribute to the activities of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5). The obstacles are that teachers have not fully understood P5, students have not been well motivated, and parents have not supported them. Islamic religious education and the profile of Pancasila students have a close relationship because both are inseparable components of the education system in Indonesia. Both have a goal in forming individuals with character, morals, and contributing positively to society.

Keywords: *Integration; PAI; Curriculum; P5; Project*

Abstrak

Profil Pelajar Pancasila diimplementasikan ke dalam kegiatan luar kelas berupa Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan pada upaya untuk mengembangkan identitas karakter siswa. Integrasi ajaran agama Islam dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), berupa integrasi prinsip yang terkandung dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan pelaksanaan kegiatan P5 di SMP KP Baros berjalan lancar dan kondusif. Semua komponen sekolah, berkontribusi secara aktif dalam kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tersebut. Hambatannya adalah Guru belum sepenuhnya memahami P5, siswa belum termotivasi dengan baik, dan orang tua tidak mendukung mereka. Pendidikan Agama Islam dan profil pelajar Pancasila mempunyai hubungan yang erat karena keduanya merupakan komponen tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Keduanya memiliki tujuan dalam membentuk individu yang berkarakter, bermoral, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Kata Kunci : Integrasi; PAI; Kurikulum; P5; Proyek

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia tidak hanya memperhatikan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga mengembangkan perilaku, kepribadian, dan karakter siswa sesuai dengan prinsip-prinsip yang dihormati oleh negara (Wirawan, 2021, pp. 78–89). Pancasila, sebagai dasar filsafat negara, menggarisbawahi prinsip-prinsip moral, sosial, dan kultural yang mesti ada dalam diri setiap warga negara. Tetapi Indonesia juga dikenal sebagai negara di mana sebagian besar orang beragama Islam. Oleh karena itu, memasukkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam sebagai

upaya meningkatkan mutu Profil Pelajar Pancasila menjadi wacana yang menarik untuk dibahas.

Indonesia menghadapi tantangan khusus dalam memastikan pendidikan yang merata dan berkeadilan karena keanekaragaman budaya, agama, dan sukunya. Meskipun Pancasila digunakan sebagai dasar dan pedoman utama dalam pendidikan, agama juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral seseorang. Dalam situasi seperti ini, pendidikan agama Islam memainkan peran membantu siswa menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama mereka.

Dalam upaya untuk meningkatkan profil siswa Pancasila, prinsip-prinsip ajaran agama Islam dimasukkan. Hal ini penting karena menggarisbawahi betapa pentingnya mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dengan prinsip-prinsip negara. Tujuan integrasi ini bukanlah untuk menggantikan Pancasila dengan ajaran agama. Sebaliknya, tujuan integrasi adalah untuk memperluas pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip ajaran agama Islam dapat membantu siswa membentuk karakter Pancasila yang kuat. Oleh karena itu, ketika prinsip-prinsip keagamaan dan kebangsaan diintegrasikan, terjadi keselarasan dan kesinambungan. Hasilnya adalah masyarakat yang memiliki identitas keislaman yang kuat dan tetap setia pada Pancasila sebagai dasar negara.

Meskipun tidak dapat diragukan lagi betapa pentingnya memasukkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam sebagai upaya untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila, ada beberapa masalah yang perlu diatasi sebelum implementasinya dapat dilakukan. Kekhawatiran tentang kemungkinan dominasi agama terhadap agama lain dalam pendidikan merupakan salah satu masalah utama. Akibatnya, sangat penting untuk menjamin bahwa integrasi ini dilakukan secara inklusif dan memenuhi keanekaragaman agama di Indonesia. Selain itu, perbedaan interpretasi tentang prinsip-prinsip ajaran agama Islam juga dapat menyebabkan kesulitan dalam proses asimilasi ini. Oleh karena itu, untuk menghindari perselisihan atau konflik di antara kelompok, pendekatan yang bijaksana dan holistik diperlukan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip tersebut.

Ada banyak keuntungan yang dapat dirasakan oleh setiap orang, masyarakat, dan negara secara keseluruhan jika prinsip-prinsip pendidikan agama Islam dimasukkan ke dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Salah satu keuntungan adalah siswa belajar tentang prinsip keagamaan dan kebangsaan, yang membantu mereka menjadi orang yang lebih toleran dan inklusif dan mampu berinteraksi dengan baik dengan berbagai latar belakang agama. Selain itu, integrasi ini memiliki potensi untuk memperkuat identitas kebangsaan sambil mempertahankan keragaman agama, menciptakan perdamaian di masyarakat.

Ajaran agama Islam dan prinsip-prinsip Pancasila sangat memengaruhi karakter dan kepribadian siswa Indonesia. Mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam dalam upaya untuk meningkatkan mutu Profil Pelajar Pancasila adalah ide yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut mengingat banyaknya perbedaan agama dan kebangsaan yang ada di Indonesia. Integrasi ini memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi pelajar yang berkarakter kuat, berkebhinekaan global, dan setia pada Pancasila sebagai dasar negara jika kita mempertimbangkan baik tantangan yang ada maupun manfaatnya (Siregar, 2020, pp. 112–125).

Dalam rangka merealisasikan profil pelajar Pancasila, maka Pembelajaran di SMP KP Baros Arjasari Bandung yang berorientasi pada peserta didik dan bersifat heterogen, pembelajaran sebagai aktivitas tim yang bersifat kolaboratif dan kontekstual serta holistik, terintegrasi dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tujuannya adalah menghasilkan siswa dengan karakteristik yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila dan dapat menerapkan ide-ide berdasarkan kearifan lokal yang ada di lingkungan mereka. (Kurikulum, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui kepustakaan atau studi pustaka, yang melibatkan pengumpulan data atau karya ilmiah yang terkait dengan subjek penelitian. Metode pengumpulan data terdiri dari wawancara dan penelitian pustaka (Sugiyono, 2023: 19). Dengan menggunakan pendekatan kritis terhadap literatur yang relevan dengan subjek penelitian ini, penelitian ini bertujuan untuk memecahkan masalah tentang integrasi prinsip yang terkandung dalam pendidikan agama Islam ke dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka

Profil Pelajar Pancasila adalah solusi, harapan, dan tujuan pendidikan nasional dalam bentuk rumusan sederhana yaitu Pelajar Indonesia harus dapat menjadi seorang warga negara demokratis dan produktif jika mereka memiliki kompetensi, karakter, sifat, dan tingkah laku yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Pancasila yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan nasional dan negara. (Kemendikbud Ristek, 2021).

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yang menjadi sasaran utama yang saling menguatkan. Untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang sempurna, enam dimensi tersebut harus terwujud secara bersamaan, berkesinambungan dan tidak parsial. Enam dimensi tersebut, meliputi :

1. Dimensi Keimanan, Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia

a. Keimanan: Keimanan di sini tidak hanya berkaitan dengan keyakinan terhadap agama atau kepercayaan tertentu, tetapi juga pada prinsip-prinsip yang mendalam tentang kemanusiaan, kebenaran, dan keadilan. Seorang pelajar Pancasila yang memiliki dimensi beriman cenderung memiliki sikap terbuka terhadap keberagaman dan toleransi terhadap pandangan serta keyakinan orang lain. Mereka menghargai prinsip-prinsip keagamaan dan moral dalam rutinitas kehidupan sehari-hari dan menggunakan keyakinan mereka sebagai sumber inspirasi untuk berbuat baik kepada sesama (Wijaya, 2021, pp. 112–125).

b. Ketakwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa: Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa mencerminkan kesadaran bahwa adanya kekuatan yang lebih besar di luar manusia. Ini tidak hanya mencakup dimensi keagamaan, tetapi juga pengakuan akan eksistensi dan keberadaan kekuatan ilahi yang mengatur alam semesta. Seorang pelajar Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa akan mencurahkan waktu untuk beribadah, memperkuat hubungan spiritualnya, dan menciptakan prinsip agama sebagai pedoman didalam bertindak dan berinteraksi dengan sesama.

c. Berahlak Mulia: Berahlak mulia mencakup perilaku yang baik, bermartabat, dan bertanggung jawab. Seorang pelajar Pancasila yang berahlak mulia akan menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan mengutamakan kebaikan dalam segala aspek kehidupannya. Mereka menghormati hak-hak dan martabat orang lain, mengedepankan sikap empati dan kepedulian, serta menjaga integritas dan moralitas dalam tindakan mereka.

Dengan menggabungkan unsur keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berahlak mulia kedalam Profil Pelajar Pancasila, kita dapat melihat gambaran manusia yang tidak hanya unggul dalam prestasi belajar, tapi juga memiliki kepribadian kuat, bermoral, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Mereka menjadi teladan bagi generasi muda lainnya menggunakan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan membangun bangsa yang berlandaskan keadilan, persatuan, dan kemanusiaan.

2. Dimensi Berkebhinekaan Global

Berkebhinekaan global mencakup penghargaan dan penerimaan terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, dan latar belakang etnis di seluruh dunia (Santoso, 2019, pp. 78–89).

- a. Penghargaan terhadap Keanekaragaman: Seorang pelajar Pancasila yang memiliki dimensi berkebhinekaan global akan menghargai dan memahami keanekaragaman budaya, agama, dan etnis di seluruh dunia. Mereka menyadari bahwa keberagaman merupakan kekayaan yang harus dijaga dan dirayakan, bukan sumber konflik atau pertentangan.
- b. Keterbukaan terhadap Budaya dan Prinsip-prinsip Lain: Berkebhinekaan global juga mencakup keterbukaan terhadap budaya dan prinsip-prinsip yang berbeda dari yang dimiliki sendiri. Seorang pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global akan bersedia untuk belajar dari pengalaman dan pandangan orang lain, serta menerima perbedaan sebagai sesuatu yang memperkaya dan memperluas wawasan mereka.
- c. Kemampuan Berkomunikasi dan Berkolaborasi Antarbudaya: Dimensi berkebhinekaan global juga melibatkan kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai budaya. Seorang pelajar Pancasila yang memiliki kemampuan ini akan dapat interaksi dengan individu dari berbagai budaya dan negara, membangun hubungan yang saling menghormati dan saling menguntungkan.
- d. Sikap Menghormati dan Toleransi: Berkebhinekaan global juga mencakup sikap menghormati dan toleransi terhadap perbedaan. Seorang pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global akan menghargai hak-hak dan martabat setiap individu, serta menghormati kebebasan beragama dan berpendapat.

Melalui dimensi berkebhinekaan global, seorang pelajar Pancasila belajar untuk menjadi individu yang terbuka, inklusif, dan peduli terhadap dunia yang semakin terhubung secara global. Mereka mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman manusia, serta kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi secara positif bersama orang-orang yang berbeda budaya dan latar belakang. Dengan demikian, dimensi berkebhinekaan global merupakan salah satu komponen utama pembentukan karakter dan kepribadian seorang pelajar Pancasila yang responsif, toleran, dan menghargai keberagaman dunia.

3. Dimensi Bergotong Royong

Bergotong royong adalah bentuk masyarakat yang menunjukkan semangat kerja sama, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama (Suryadi, 2020, pp. 78–89).

- a. Semangat Kerjasama: Seorang pelajar Pancasila yang memiliki dimensi bergotong royong akan senantiasa menunjukkan semangat kerjasama dalam berbagai kegiatan di masyarakat dan di sekolah. Mereka menghargai kontribusi setiap individu dan mendorong kolaborasi yang produktif untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Solidaritas: Dimensi bergotong royong juga mencakup solidaritas, yaitu rasa persaudaraan dan kepedulian terhadap kesejahteraan sesama. Seorang pelajar Pancasila yang solidaritas akan selalu siap membantu mereka yang membutuhkan, baik dalam hal materi, emosional, maupun spiritual.
- c. Kepedulian Terhadap Sesama: Pelajar Pancasila yang memiliki dimensi bergotong royong akan memperlihatkan keprihatinan terhadap kebutuhan dan kebutuhan orang lain. Mereka tidak sekedar berkonsentrasi terhadap diri mereka sendiri, tapi juga pada keadaan dan kebutuhan lingkungan mereka. serta berupaya untuk memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kesejahteraan bersama.

Melalui dimensi bergotong royong, seorang pelajar Pancasila belajar untuk menjadi bagian yang aktif dalam membangun harmoni dan kebersamaan dalam masyarakat. Mereka menyadari bahwa keberhasilan individu tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan kolektif, dan bahwa dengan bekerja sama dan saling mendukung, kita dapat mencapai lebih banyak hal untuk kebaikan bersama. Dengan demikian, dimensi bergotong royong merupakan landasan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter yang inklusif, peduli, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sebagai seorang pelajar Pancasila.

4. Dimensi Kemandirian

Dimensi kemandirian merupakan aspek yang penting dalam profil seorang pelajar Pancasila. Kemandirian mencakup kemampuan individu untuk bertindak, berpikir, dan memilih sendiri dan bertanggung jawab atas lingkungannya dan dirinya sendiri (Wirawan, 2022, pp. 112–125).

- a. Kemampuan Bertindak Mandiri: Seorang pelajar Pancasila yang memiliki dimensi kemandirian akan mampu mengambil langkah-langkah dan inisiatif secara mandiri untuk mencapai tujuan-tujuan mereka. Mereka tidak tergantung sepenuhnya pada bantuan atau panduan orang lain, tetapi memiliki kepercayaan diri dan kemauan untuk mengatasi tantangan dan menghadapi situasi yang muncul dengan cara yang mandiri dan produktif.
- b. Kemampuan Berpikir Kritis: Kemandirian juga mencakup kemampuan untuk berpikir secara kritis dan analitis. Seorang pelajar Pancasila yang mandiri akan mampu mengevaluasi informasi, menyusun argumen, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan pemikiran rasional dan pertimbangan yang matang.
- c. Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan dan Diri Sendiri: Kemandirian juga mencakup Tanggung Jawab Terhadap Lingkungan dan Diri Sendiri. Seorang pelajar Pancasila yang mandiri akan memahami pentingnya melaksanakan kewajiban dan menjaga integritas dalam setiap keputusan dan tindakan yang diambil. Mereka akan peduli kepada lingkungan sekitar dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan serta kesejahteraan masyarakat.

Melalui dimensi kemandirian, seorang pelajar Pancasila belajar untuk menjadi individu yang mandiri, tangguh, dan bertanggung jawab. Mereka mengembangkan kepercayaan diri, keberanian untuk menghadapi tantangan, dan kemampuan untuk mengambil inisiatif dalam mencapai tujuan mereka. Dengan demikian, dimensi kemandirian merupakan salah satu komponen utama pembentukan kepribadian dan kepribadian seorang pelajar Pancasila yang mandiri, berpikir kritis, dan bertanggung jawab.

5. Dimensi Bernalar Kritis

Bernalar kritis mencakup kemampuan untuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif dan rasional. Berikut adalah penjelasan mengenai dimensi bernalar kritis dalam konteks profil pelajar Pancasila:

- a. Kemampuan Memahami Informasi: Seorang pelajar Pancasila yang memiliki dimensi bernalar kritis akan mampu memahami informasi dengan cermat dan teliti. Mereka tidak hanya menerima informasi tanpa mempertanyakan, tetapi mereka juga sensitif terhadap informasi yang mungkin bias, kesalahan, atau dimanipulasi.
- b. Kemampuan Menganalisis: Bernalar kritis juga mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi secara mendalam. Seorang pelajar Pancasila yang bernalar kritis akan mampu memecahkan informasi menjadi bagian yang lebih kecil, mengeksplorasi hubungan antara informasi tersebut, dan mengidentifikasi pola atau kesimpulan yang mungkin tersembunyi.
- c. Kemampuan Evaluasi: Dimensi bernalar kritis juga melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara objektif dan rasional. Seorang pelajar Pancasila yang bernalar kritis akan mampu memprinsip keandalan, relevansi, dan keberterimaan informasi berdasarkan bukti-bukti yang ada, bukan hanya berdasarkan opini atau asumsi semata.
- d. Sikap Terbuka dan Fleksibel: Bernalar kritis juga melibatkan sikap terbuka dan fleksibel terhadap pemikiran dan pandangan orang lain. Seorang pelajar Pancasila yang bernalar kritis akan menyambut ide-ide baru, menghargai perbedaan pendapat, dan siap untuk mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda sebelum mencapai kesimpulan.

Melalui dimensi bernalar kritis, seorang pelajar Pancasila belajar untuk menjadi individu yang kritis, analitis, dan terbuka terhadap ide-ide baru. Mereka mengembangkan kemampuan untuk berpikir secara mandiri, mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang matang, dan menyumbangkan kontribusi yang berarti dalam memperbaiki masyarakat. Karena itu, dimensi bernalar kritis merupakan bagian penting dari pembentukan kepribadian dan karakter seorang pelajar Pancasila yang cerdas, objektif, dan progresif.

6. Dimensi Kreatif

Dimensi kreatif adalah aspek penting dalam profil seorang pelajar Pancasila. Kreativitas mencakup kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif, menghasilkan gagasan-gagasan baru, serta menemukan solusi kreatif untuk masalah (Santoso, 2021, pp. 78–89).

- a. Kemampuan Berpikir: Seorang pelajar Pancasila yang memiliki dimensi kreatif akan memiliki kemampuan untuk berpikir di luar batas-batas konvensional. Mereka tidak terpaku pada cara-cara berpikir yang sudah umum atau rutin, tetapi memiliki keberanian untuk mencoba pendekatan-pendekatan baru dan berbeda dalam menghadapi tantangan.
- b. Inovasi dan Kreasi: Dimensi kreatif juga mencakup kemampuan untuk mengembangkan konsep dan ciptaan baru yang inovatif. Seorang pelajar Pancasila yang kreatif akan mampu menggabungkan konsep-konsep yang berbeda, menemukan solusi-solusi yang unik, dan menciptakan karya-karya yang orisinal dan berprinsip tambah bagi masyarakat.
- c. Fleksibilitas Berpikir: Kreativitas juga melibatkan fleksibilitas berpikir, yaitu kemampuan untuk mengubah sudut pandang, adaptasi dengan cepat, dan menyesuaikan dengan perubahan. Seorang pelajar Pancasila yang kreatif akan terbuka terhadap ide-ide baru, siap untuk belajar dari pengalaman, dan tidak takut untuk mengubah arah atau pendekatan ketika diperlukan.
- d. Penghargaan terhadap Ekspresi Seni dan Budaya: Dimensi kreatif juga mencakup penghargaan terhadap ekspresi seni dan budaya sebagai sumber inspirasi dan kreativitas. Seorang pelajar Pancasila yang kreatif akan menghargai keanekaragaman budaya dan seni, serta memanfaatkannya sebagai sarana untuk mengembangkan ide-ide dan menciptakan karya-karya yang bermakna.

Melalui dimensi kreatif, seorang pelajar Pancasila belajar untuk menjadi individu yang inovatif, kreatif, dan berani dalam berekspresi. Mereka mengembangkan kemampuan untuk melihat dunia dengan mata yang penuh warna, mengeksplorasi ide-ide baru, dan menciptakan solusi-solusi yang segar dan berdampak positif bagi masyarakat. Dengan demikian, dimensi kreatif merupakan salah satu bagian penting dalam membentuk sifat dan kepribadian seorang pelajar Pancasila yang dinamis, kreatif, dan progresif.

B. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek adalah kumpulan tindakan dalam usaha mencapai tujuan khusus melalui peninjauan suatu permasalahan yang memberikan sebuah tantangan. Proyek ini memungkinkan Siswa melakukan pengamatan, mencari solusi, dan mengambil keputusan. Mereka bekerja selama jangka waktu tertentu untuk membuat produk dan/atau tindakan (Sudirman, 2018, pp. 112–125).

Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila mencakup pembelajaran luar kelas dan projek yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dan karakteristik berdasarkan Profil Pelajar Pancasila, yang disusun sesuai Standar Kompetensi Lulusan. Proses pelaksanaan projek ini dalam rangka meningkatkan mutu Profil Pelajar Pancasila sangat dinamis, termasuk jumlah waktu yang dihabiskan, beban yang dibawa, dan aktivitas yang dilakukan. Upaya pembelajaran interdisipliner yang dikenal sebagai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertujuan memeriksa masalah di lingkungan sekitar dan menemukan solusinya. Pembelajaran intrakurikuler berbeda dari pembelajaran berbasis projek (Mendikbudristek RI, 2022).

Untuk meningkatkan berbagai kemampuan yang ada di Profil Pelajar Pancasila, Siswa memiliki banyak waktu untuk belajar secara tidak resmi melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini menawarkan metode pembelajaran menarik, struktur pembelajaran yang lebih tidak kaku, dan hubungan langsung dengan lingkungan sekitar.

Dalam upaya memberikan dukungan untuk pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, projek ini didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Holistik (menyeluruh)

Pendekatan holistik mencakup pemahaman secara menyeluruh, berhubungan satu sama lain, tidak terpisah atau parsial. Pendekatan holistik mendorong proses membangun proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menemukan masalah atau tema secara keseluruhan dan melihat bagaimana berbagai elemen berinteraksi satu sama lain untuk memperluas pemahaman kami tentang masalah tersebut.

2. Kontekstual

Konsep kontekstual berarti upaya mengaitkan kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan situasi yang dihadapi setiap hari. Hal ini memotivasi guru dan siswa, sehingga memanfaatkan lingkungan dan kehidupan sehari-hari mereka sebagai sumber pembelajaran (Rahman, 2020, pp. 78–89). Oleh karena itu, sekolah harus memberikan peserta didik kesempatan sebanyak mungkin untuk mendapatkan pemahaman tentang berbagai hal yang ada di lingkungan sekolah. Tema proyek merupakan masalah kecil yang terjadi di lingkungan masing-masing. Diharapkan bahwa siswa dapat memperoleh pengetahuan yang signifikan yang memperluas pemahaman dan mereka berpartisipasi secara aktif dengan berbasis kepada pengalaman sehari-hari mereka sendiri.

3. Berpusat pada Peserta Didik

Konsep berpusat pada siswa mengacu pada model pembelajaran yang mendorong siswa untuk berperan sebagai subjek pembelajaran dan berpartisipasi aktif dalam pengendalian pembelajaran mereka sendiri (Sudarman, 2019, pp. 45–58). Pendidik memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan keleluasaan kepada siswa untuk mengeksplorasi berbagai masalah atau tema proyek yang mereka sukai. Dengan demikian, Setiap kegiatan pembelajaran dapat membantu peserta menjadi lebih baik. didik, menciptakan ide dan solusi kreatif, dan meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan.

4. Eksploratif

Eksploratif berarti memberikan keleluasaan untuk proses inkuiri dan pengembangan diri siswa. Diharapkan prinsip ini dapat menjadikan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya meningkatkan atau memperkuat kemampuan yang sudah dimiliki siswa melalui pembelajaran intrakurikuler di kelas.

Sementara itu, tema yang dipilih untuk proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat diubah setiap tahunnya. Tema tersebut adalah sebagai berikut: 1) Gaya Hidup Berkelanjutan 2) Kearifan lokal 3) Bhinneka Tunggal Ika 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya 5) Suara Demokrasi 6) Pengembangan NKRI melalui Teknologi dan Rekeyasa 7) Kewirausahaan 8) Pekerjaan (Mendikbudristek RI, 2022). Program kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMP diprogramkan selama satu tahun akademik. Sekurang-kurangnya tiga proyek dengan tiga tema berbeda yang dikerjakan. Pelaksanaan kegiatan P5 di SMP KP Baros memuat tiga tema dengan tiga kegiatan seperti pada tabel berikut :

Tabel 1
Rencana Kegiatan P5 SMP KP Baros

Tema dan Kegiatan P5	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Alokasi Waktu Tahun
Suara Demokrasi Kegiatan: Melaksanakan pemilihan ketua OSIS (Okt)	Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; inovatif; berkolaborasi; berkebinekaan global	360 JP (dapat diurai per proyek)

Gaya Hidup Berkelanjutan (Perubahan Iklim Global) Kegiatan : Daur ulang sampah (Des)	Beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia; berpikiran kritis, kreatif, dan berpikiran global
Kearifan Lokal Kegiatan: Wisata Edukasi (Mar)	Beragama, bertakwa, dan berakhlak mulia; mandiri, inovatif, dan berkolaborasi

Sumber : *KOSP SMP KP Baros* (Kurikulum, 2024)

Sesuai tabel diatas, maka baru dua tema dan kegiatan P5 yaitu Suara Demokras dan Gaya Hidup Berkelanjutan yang dilaksanakan di SMP KP Baros. Pada pelaksanaannya, secara umum semua kegiatan berjalan dengan lancar sesuai harapan. Semua komponen sekolah, khususnya guru berperan aktif dalam kegiatan P5 tersebut. Guru juga berperan sebagai fasilitator dan memberikan banyak masukan dan juga kesempatan kepada peserta didik sehingga mampu mengeksplorasi kemampuannya. Hambatan yang dihadapi pada saat pelaksanaan P5, menurut Ibu Fitriyanti, S.Pd. selaku Ketua Koordinator P5 adalah masih kurangnya pemahaman guru tentang P5, masih kurang maksimalnya motivasi siswa, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Hal ini menjadi catatan penting dalam kegiatan selanjutnya untuk memastikan efektifitas kegiatan secara berkesinambungan serta mendorong keterlibatan belajar peserta didik.

C. Prinsip-Prinsip Ajaran Agama Islam

Mata pelajaran yang wajib dipelajari pada setiap tingkatan pendidikan adalah pendidikan agama Islam (PAI). Dalam kerangka tujuan pendidikan Islam, pendidikan agama harus memungkinkan siswa untuk memahami tiga aspek: iman, yang mencakup semua rukun iman; ibadah, yang mencakup semua rukun Islam; dan akhlak, yang mencakup semua akhlakul karimah (Rahminawati, 2017).

Pendidikan agama Islam didefinisikan sebagai kumpulan materi atau bahan pelajaran yang harus diberikan kepada siswa dalam waktu tertentu sesuai dengan tingkatan kelasnya dan berisi materi tentang ajaran syari'at Islam (Hasan, 2018, pp. 112–125). Tujuan dari materi ini adalah untuk memberikan pengetahuan, menumbuhkan sikap, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip agama Islam dalam hidup mereka sebagai seorang muslim. Fokus utama PAI adalah memperkenalkan, mendidik, dan membentuk siswa dalam hal keimanan, akhlak, dan prinsip-prinsip Islam. Mata pelajaran PAI mencakup beberapa aspek, seperti pengetahuan dan pemahaman tentang akidah, ibadah, etika, dan moral, serta penerapan prinsip ke-Islaman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah menciptakan siswa yang mempunyai pemahaman yang bagus tentang Islam dan memiliki kemampuan untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka.

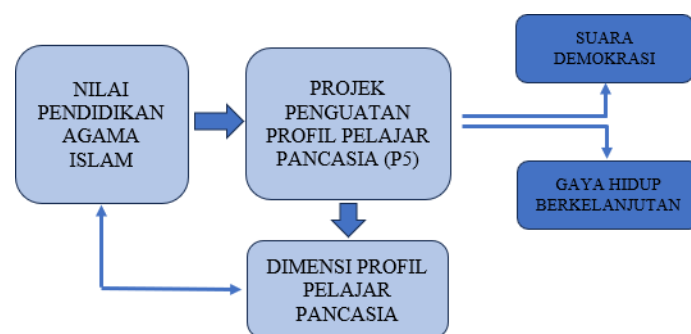
Sekurang-kurangnya, prinsip prinsip pendidikan agama Islam adalah sebagai berikut:

1. Iman dan Takwa: Membangun keyakinan dan kesadaran akan ketaqwaan kepada Allah.
2. Akhlak Mulia: Pembentukan karakter dan sikap berdasarkan ajaran agama Islam.
3. Ilmu dan Kebijakan: Mendorong pencarian ilmu pengetahuan dan penerapan kebijakan dalam kehidupan kesehariannya.
4. Kreatif: Mengembangkan sikap muslim kreatif dalam kehidupan sehari - hari.
5. Muamalah: Membangun sikap saling membantu, bekerjasama dalam kebaikan, dan bergotong royong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
6. Kerukunan dan Toleransi: Mempromosikan prinsip-prinsip kerukunan antarumat beragama dan toleransi terhadap perbedaan.

D. Integrasi Prinsip Ajaran Agama Islam dalam Kegiatan P5

Untuk merencanakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pendekatan holistik dalam kerangka berpikir mendorong kita untuk belajar mengenai topik masalah secara menyeluruh serta memahami hubungan antara berbagai aspek. Akibatnya, setiap tema proyek yang dijalankan bukanlah semata-mata wadah tematik yang mengumpulkan berbagai subjek. Salah satu mata pelajaran di P5 adalah PAI. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) tidak secara eksplisit menunjukkan integrasi materi PAI. Sebaliknya, itu adalah cara untuk menyatukan berbagai perspektif dan aspek pengetahuan melalui prinsip yang terkandung pada setiap mata pelajaran, sehingga mencapai dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Di SMP KP Baros, integrasi prinsip materi pendidikan agama Islam dengan kegiatan P5 masih dilakukan secara sederhana. Oleh karena itu, model integrasi yang digunakan di sini adalah model keterhubungan. Model ini menghubungkan esensi materi PAI dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Ini dilaksanakan secara insidental atau sistematis (Rahminawati & P.Indasari, 2014).



Gambar 1. Alur Integrasi Prinsip PAI dengan P5

Gambar di atas memperlihatkan bahwa kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) terkait dengan materi PAI. Sehingga, prinsip yang terkandung dalam PAI dapat dimasukkan ke dalam kegiatan P5, seperti dalam kegiatan Suara Demokrasi (pemilihan ketua OSIS) dan Gaya Hidup Berkelanjutan (daur ulang sampah). Ini mencakup prinsip-prinsip berikut:

1. Beriman, Bertakwa dan Berakhlak Mulia

Kegiatan suara demokrasi melalui kegiatan pemilihan ketua OSIS, menanamkan prinsip sikap dan moral kejujuran, ketaatan terhadap aturan, menghormati dan bertanggung jawab terhadap hak dan kewajiban orang lain. Kegiatan pemilihan ketua OSIS sebagai proyek memuat prinsip – prinsip permufakatan dan permusyawaratan. Pendidikan Agama Islam mengajarkan adanya musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan (Aziz, 2020, pp. 78–89), sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S Ali-Imron/3: 159, yang terjemahannya:

"Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal".

Dalam proses demokrasi juga ditanamkan prinsip kejujuran dan menghargai perbedaan pendapat, dengan menghindari memaksakan keinginan kita pada orang lain. Dalam Islam menghargai perbedaan dikenal dengan istilah tasamuh yang mempunyai arti sikap menerima dan menghargai perbedaan. Sebagaimana firman Allah swt., dalam Q.S Yunus/10: 40-41, *"Di antara mereka ada orang yang beriman padanya (Al-Qur'an), dan di antara mereka ada (pula) orang yang tidak beriman padanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang*

yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakanmu (Nabi Muhammad), katakanlah, “Bagiku perbuatanku dan bagimu perbuatanmu. Kamu berlepas diri dari apa yang aku perbuat dan aku pun berlepas diri dari apa yang kamu perbuat.”

Sikap menghargai perbedaan pendapat menunjukkan prinsip berkhlik mulia dalam kehidupan sehari-hari, termasuk juga bagian dari prinsip – prinsip kejujuran dan bentuk kepatuhan kepada Allah dan Rosul-Nya. Sedangkan untuk projek gaya hidup berkelanjutan dengan tema daur ulang sampah, Islam mengajarkan tentang kelestarian alam, memanfaatkan alam dengan baik, menjaga kesehatan, dan perilaku tidak membuang sampah sembarang. Sikap membuang sampah sembarangan secara langsung akan menimbulkan masalah lingkungan, seperti banjir dan tanah longsor. Umatnya Islam diajarkan untuk menjaga alam dan lingkungan., dilarang untuk membuat kerusakan karena akan berdampak negatif pada kelangsungan hidup makhluk hidup di Bumi. Ini mengandung prinsip akhlak mulia terhadap alam dan lingkungan, sehingga alam tetap terjaga dengan baik dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Allah swt. berfirman, “*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik*”. (Q.S Al-Araf/7: 56)

2. Ilmu dan Kebijaksanaan

Prinsip Pendidikan Agama Islam yang dapat ditanamkan atau diintegrasikan kedalam dimensi bernalar kritis yaitu ilmu dan kebijaksanaan, yang mendorong pencarian ilmu pengetahuan dan menerapkan kebijaksanaan dalam rutinitas kehidupan sehari-hari siswa (Siregar, 2019, pp. 45–58). Siswa dituntut untuk mampu mengeksplorasi tata kehidupan disekitarnya. Menjadikan pengalaman lingkungan sekitar sebagai sumber ilmu yang membentuk dirinya menjadi bijaksana dan mampu menyelesaikan dalam menghadapi setiap permasalahan.

Allah swt., berfirman :

“*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal,*” (Q.S Ali – Imron/3: 190)

3. Kreatif

Dalam ajaran Islam, kreatif merupakan sikap dan sifat yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Sehingga dengan kreatif yang dimilikinya, seorang muslim akan memberikan manfaat bagi orang lain. Al-Qur'an banyak menjelaskan perintah kreatif, salah satunya mengatakan, “*Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku tidak mengatakan kepadamu bahwa perbendaharaan (rezeki) Allah ada padaku, aku (sendiri) tidak mengetahui yang gaib, dan aku tidak (pula) mengatakan kepadamu bahwa aku malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku.*” *Katakanlah, “Apakah sama orang yang buta dengan orang yang melihat? Apakah kamu tidak memikirkan(-nya)?”* (Q.S Al – An’am/6: 50)

4. Muamalah

Muamalah merupakan cara seorang muslim berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Konsep ini serupa dengan konsep bergotong-royong, yang merupakan kemampuan untuk melakukan tugas secara kolektif atau bekerja sama, saling membantu, dan saling membantu secara sukarela (Hakim, 2020, pp. 78–89). Ini dilakukan untuk memastikan bahwa tugas lancar, mudah, dan ringan. Dalam kegiatan P5, seperti pemilihan ketua OSIS dan daur ulang sampah, sikap ini dapat dilihat. Banyak ayat Al-Qur'an menekankan pentingnya bekerja sama, bekerja sama, dan membantu satu sama lain. Seperti firman Allah swt., “*Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya*”. (Q.S Al – Maidah/5: 2)

5. Kerukunan dan Toleransi

Maknanya adalah mengembangkan rasa saling menghargai, mengetahui dan menghargai budaya, menghormati perbedaan, belajar berkomunikasi dengan orang lain secara

interkultural, dan merenungkan dan bertanggung jawab atas pengalaman keberagaman. Seorang pelajar Muslim seharusnya mengakui dan menghargai adanya perbedaan, karena hal ini merupakan kudrat dan iradat Allah SWT. dalam penciptaan-Nya. Perbedaan bukanlah sumber perpecahan; sebaliknya, perbedaan membawa kepada penghargaan terhadap setiap individu (Wijaya, 2018, pp. 112–125).

Pelajar Pancasila sangat peduli dengan keadilan sosial di level lokal, nasional, dan internasional. Mereka yakin bahwa mereka memiliki kemampuan, kekuatan dan kemampuan sebagai sumber daya untuk memperkuat prinsip demokrasi dan berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan masyarakat yang aman, terintegrasi, berkeadilan sosial, dan berfokus pada pembangunan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, seperti yang dikatakan Allah SWT,

”Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. (Q.S Al – Hujurat/49: 13) (Kementerian Agama RI, 2011)

Berdasarkan penjelasan di atas, tampak bahwa prinsip-prinsip ajaran Islam dalam pendidikan agama Islam dapat dimasukkan pada kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) kurikulum Merdeka. Prinsip-prinsip ini juga memiliki korelasi yang kuat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang menunjukkan bahwa tujuan dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yaitu untuk meningkatkan hubungan antara siswa dan sekolah mereka.

Tabel 2
Integrasi dan Hubungan Prinsip PAI dan Profil Pelajar Pancasila

No	Prinsip PAI	Profil Pelajar Pancasila	Tema Projek
1	Iman dan Takwa	Iman, Takwa dan Berakhlak mulia	a. Suara Demokrasi (Pemilihan Ketua OSIS) b. Gaya Hidup Berkelanjutan (Daur Ulang Sampah)
2	Akhlak Mulia		
3	Ilmu dan Kebijaksanaan	Bernalar Kritis	
4	Kreatif	Kreatif	
5	Muamalah	Gotong royong	
6	Kerukunan dan Toleransi	Berkebhinekaan Global	

PENUTUP

Mata pelajaran Pendidikan agama Islam termasuk dalam program akademik sekolah yang memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam. Fokus utamanya adalah memperkenalkan, mendidik, dan membentuk siswa tentang keimanan, akhlak, dan prinsip-prinsip ajaran Islam, serta pengetahuan dan pemahaman tentang akidah, syari’at, etika, dan moral, serta penerapan prinsip ajaran agama dalam rutinitas kehidupan sehari-hari. Profil Pelajar Pancasila dan pendidikan agama Islam sangat terkait karena keduanya merupakan bagian penting dari pendidikan di Indonesia. Tujuan keduanya sama: membentuk orang yang berkarakter, bermoral, dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Akibatnya, pendidikan agama Islam dapat dianggap sebagai bagian dari untuk mencapai tujuan Pancasila dalam membentuk karakter dan moralitas warga negara Indonesia. Meskipun masing-masing memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda, keduanya bekerja sama untuk menghasilkan orang yang beriman, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi masyarakat. Program Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan bagian dari kurikulum merdeka untuk menyatukan pemahaman dan prinsip. Ini dapat dilakukan dengan cara yang holistik, mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam dengan prinsip-prinsip Pancasila dan prinsip-prinsip agama Islam untuk menghasilkan siswa yang berkarakter dan berintegritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, A. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Prinsip Musyawarah dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 78–89.
- Hakim, A. (2020). Muamalah dalam Perspektif Islam: Konsep Bergotong-royong sebagai Prinsip Dasar. *Jurnal Etika Sosial Dan Budaya*, 15(1), 78–89.
- Hasan, M. (2018). Pendidikan Agama Islam: Konsep dan Implementasi dalam Kurikulum. *Urnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–125.
- Kemendikbud Ristek. (2021). Profil Pelajar Pancasila. *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1–108.
- Kementerian Agama RI. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX (Juz 25, 26, 27)*.
- Kurikulum, T. P. (2024). *Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan SMP KP Baros Arjasari Bandung*. 4.
- Mendikbudristek RI. (2022). *Salinan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. 112.
- Rahman, A. (2020). Prinsip Kontekstual dalam Pembelajaran: Menghubungkan Teori dengan Praktik dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Kontekstual*, 12(1), 78–89.
- Rahminawati, N. (2017). Model Pengembangan Kegiatan Keagamaan pada Ikatan Remaja Masjid (IRMA) Luqman SMA Negeri 10 Bandung. *Ta Dib : Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 321–328. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i2.4629>
- Rahminawati, N., & P.Indasari, I. (2014). Integrasi Proses Pembelajaran Rumpun Mata Pelajaran IPA Dengan Materi Keagamaan di SMA IT AL-Multazam Kuningan (Studi Kasus Kelas XI IPA). *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan PKM Sosial, Ekonomi Dan Humaniora*, 491–498.
- Santoso, D. (2019). Dimensi Berkebhinekaan Global dalam Profil Pelajar Pancasila: Perspektif Pendidikan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(2), 78–89.
- Santoso, D. (2021). Peran Kreativitas dalam Pengembangan Profil Pelajar Pancasila: Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 13(2), 78–89.
- Siregar, A. (2019). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Dimensi Bernalar Kritis: Pendekatan Ilmu dan Kebijaksanaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 45–58.
- Siregar, A. (2020). Integrasi Pendidikan Agama Islam dan Prinsip-Prinsip Pancasila dalam Pendidikan Karakter: Potensi dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 12(2), 112–125.
- Sudarman, R. (2019). Prinsip Berpusat pada Peserta Didik dalam Pembelajaran Aktif: Implementasi dan Dampaknya terhadap Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 10(2), 45–58.
- Sudirman, B. (2018). Pembelajaran Berbasis Proyek: Konsep, Implementasi, dan Manfaat dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 9(2), 112–125.
- Suryadi, B. (2020). Semangat Bergotong Royong dalam Masyarakat Indonesia: Kajian Sosiologi Budaya. *Jurnal Antropologi Budaya*, 15(1), 78–89.
- Wijaya, R. (2018). Menghargai Perbedaan: Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 8(2), 112–125.
- Wijaya, R. (2021). Dimensi Beriman dalam Pembentukan Karakter Pelajar Pancasila: Perspektif Pendidikan Prinsip. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 112–125.
- Wirawan, D. (2021). Pengembangan Kepribadian dan Karakter dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia: Implementasi Prinsip-prinsip Negara. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 78–89.
- Wirawan, D. (2022). Dimensi Kemandirian dalam Profil Pelajar Pancasila: Perspektif Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 14(1), 112–125.